

EKSPLORASI RAGAM HIAS TENUN RANGRANG

Ni Putu Padmi SariAstiti Dr. Ratna Panggabean, M.Sn

Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: putu_padmi@yahoo.com

Kata Kunci : *Tenun Rangrang, Tenun Bali, Seraya Timur, Modifikasi, Ragam Hias Bangun Berulang*

Abstrak

Tenun Rangrang merupakan hasil kebudayaan Seraya Timur, Bali. Karakter utama berupa bolong-bolong yang terbentuk dari benang pakan yang tidak terikat dengan benang lungsi, motif geometris yang tercipta dari permainan struktur serta proses pewarnaan dengan pewarna alam memberikan keunikan tersendiri pada tenun rangrang. Namun, pengrajin tidak menyadari potensi tersebut dan selalu memproduksi kain dengan motif dan komposisi yang sama, sehingga menimbulkan kemonotonan. Buku 'Basic Visual Concepts and Principles' dan teori warna dari berbagai sumber dijadikan pedoman untuk memberikan desain yang inovatif. Eksplorasi terhadap tenun tersebut dilakukan dengan reka rakit dengan teknik tenun silang polos maupun reka latar dengan teknik sulam tangan.

Kata Kunci : Bolong, Geometris, Pewarna Alam, Seraya Timur, Tenun Rangrang.

Abstract

Rangrang woven textile is one of East Seraya Bali's cultures. It has slits caused by the weft and the warp doesn't bounding each other, geometric pattern from structures exploration and natural material for the dyeing process give a plus thing. However, the craftsman didn't realize the potention of Rangrang and always produces the same pattern and composition. 'Basic Visual Concepts and Principles' book and color theory from many resources were combined to give innovative design for Rangrang. Exploration is being done with structure design by the plain structure weaving technique and surface design by freehand embroidery technique.

Key Words : Geometric, Natural dye, Rangrang Woven Textile, Seraya Timur, Slits.

1. Pendahuluan

Tenun Rangrang merupakan kain bebali yang berasal dari Seraya Timur dan Nusa Penida dengan motif geometris *zigzag*, belah ketupat, dan lajur – lajur vertikal dengan warna-warni yang terang dengan inspirasi motif berasal dari keadaan geografis wilayahnya yaitu daerah pegunungan dan perbukitan. Tenun Rangrang termasuk jenis kain *bebali*, yaitu tenunan yang digunakan untuk kepentingan upacara. Kain ini awalnya biasa digunakan kaum hawa untuk upacara potong gigi sebagai penutup dada hingga perut (Chairani, 2012: 15).



Gambar 1. Tenun Rangrang Seraya Timur.

Desa Seraya Timur merupakan daerah yang terbilang produktif menghasilkan tenun Rangrang setiap harinya. Hampir semua penduduk wanitanya, dari anak-anak hingga dewasa disatukan dalam suatu wadah kelompok masyarakat dengan

keahlian tenun, yaitu dalam kelompok 'Karya Sari Warna Alam'. Kelompok ini bertujuan untuk mempertahankan tradisi kain leluhur sekaligus sebagai pembangun ekonomi masyarakat. Material yang digunakan keseluruhannya berasal dari alam, baik bahan baku benang maupun pewarna alam, tetapi motif yang dihasilkan tidak pernah berubah atau dikembangkan. Hal itu menyebabkan kurangnya variasi pada kain Rangrang serta kurang berkembang pesatnya permintaan masyarakat akan kain Rangrang itu sendiri.

Teknik tenun Rangrang menggunakan teknik tenun polos, namun benang pakan (benang yang membentuk motif yang dimasukkan secara melintang, arah lebar kain) berbalik di urutan lungsi (benang yang dipasang searah panjang kain) yang sama dalam minimum lima balikan sehingga menimbulkan celah yang beralur. Struktur tersebut dapat dimanipulasi sedemikian rupa untuk menghasilkan motif-motif dan struktur baru sebagai suatu pengembangan dari kain Rangrang tersebut. Namun, terdapat batasan-batasan dalam pengubahan struktur tenun, yaitu jumlah lungsi yang harus ganjil untuk pencapaian motif geometris yang memiliki ujung lancip, serta batas balikan yang maksimum 6 balikan untuk menjaga kekuatan kain tersebut.

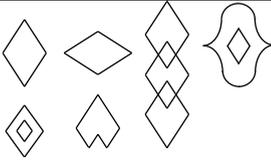
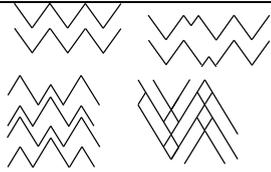
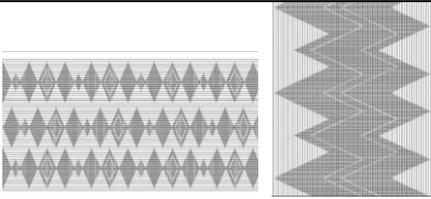
Tujuan diadakannya penelitian dan pembuatan terhadap jurnal ini yaitu untuk memperkenalkan tradisi tekstil Indonesia, khususnya kain Rangrang, baik pada masyarakat Bali secara khusus, dan kepada masyarakat nasional serta internasional agar tetap lestari. Memberikan warna dan variasi pada kain Rangrang dengan tetap mempertahankan teknik tenun Rangrang sebagai teknik yang utama. Mengembangkan dan mempertahankan material alami baik pada material benang dan pewarna kain agar bersifat kontinyu, serta dapat mengurangi dampak kerusakan lingkungan yang dikarenakan pemakaian material sintesis.

1. Proses Studi Kreatif

Tema yang diusung pada desain eksplorasi ragam hias tenun Rangrang secara umumnya menggunakan tema alam dengan inspirasi pembuatan desain didasarkan pada permukaan alam (*landscape*) Bali pada umumnya dan Seraya Timur pada khususnya yang berupa pegunungan dan perbukitan ditambah dengan penyesuaian ragam geometris yang marak digunakan saat ini. Perpaduan unsur tradisional dan modern tersebut menghasilkan desain inovatif yang modern. Skema warna pada desain menggunakan warna-warna pada alam yang diambil dari laut, gunung, tanah, pohon, dan lainnya.

Eksplorasi yang dilakukan berupa eksplorasi ragam hias bangun berulang dan komposisi, eksplorasi material dan eksplorasi pewarna alam. Ragam hias bangun berulang yang digunakan yaitu belah ketupat (kotak) dan *zigzag* (liku), dengan tujuan untuk mempertahankan ciri khas pada tenun Rangrang terdahulu. Eksplorasi komposisi menggunakan pedoman dari buku '*Basic Visual Concepts and Principles*' oleh Charles Wallschlaeger dan Cynthia Synder pada bagian transformasi objek, yaitu translasi (perulangan objek pada titik yang sama sehingga menghasilkan bentuk serupa), rotasi (perputaran objek sesuai ataupun berlawanan jarum jam), refleksi (pemantulan objek yang saling berhadapan), refleksi meluncur (pemantulan objek saling berhadapan namun bergeser baik seperempat atau setengah jarak objek awal).

Pemilihan material benang sutra didasari pada karakteristik benang sutra yaitu halus, kuat, sejuk, menyerap keringat, hangat dipakai dalam cuaca dingin dan berdaya serap tinggi, sehingga ramah dengan berbagai macam pewarna, khususnya pewarna alam. Untuk menyesuaikan karakter sutra dan ketersediaan pewarna alam pada lingkungan Seraya, digunakan pewarna-pewarna alam yaitu akar mengkudu, kulit delima, bunga sidawayah, dan indigo. Warna-warna tersebut dikomposisikan berdasarkan teori warna analog dan komplementer. Desain dengan warna-warna analog menciptakan komposisi warna yang membosankan sehingga teknik *finishing* seperti sulam tangan diaplikasikan pada permukaan kain. Sedangkan desain dengan warna-warna komplementer menciptakan warna-warna cerah yang saling melengkapi.

EKSPLORASI	Ragam Hias	Belah Ketupat				
		Liku				
	Komposisi	Perulangan Penuh				
		Perulangan Sebagian				
		Permainan Besar Kecil				
	Pewarna Alam		Mordant Akhir			
			Tanpa Mordant dan Cuka	Air Besi	Air Kapur	
		Kulit Delima	Kuning	-	-	
		Indigo	Biru tua, biru muda	-	-	
		Akar Mengkudu	Merah ke-oranye-an	-	-	
Bunga Sidawayah		Krem	Hitam	Cokelat		
Secang		Merah ke-pink-an	-	-		

Tabel 1. Tabel Eksplorasi.

2. Hasil Studi dan Pembahasan

Proses produksi diawali oleh proses pemilihan sketsa yang memungkinkan berdasarkan pertimbangan seperti diameter celah, maupun pemilihan motif dan komposisi. Diameter celah yang besar membuat kain tenun agak rapuh jika ingin dibuat menjadi produk *fashion* khususnya pakaian, karena akan rapuh saat pemotongan pola. Proses berikutnya yaitu pewarnaan pada benang sutera yang diawali oleh proses *mordanting* dengan menggunakan air tawas. Proses ini bertujuan untuk menyiapkan benang sutera agar siap menerima warna dari pewarna-pewarna alam.

Warna merah dihasilkan dari dua jenis pewarna yaitu akar mengkudu dan kayu secang. Karakter kedua penghasil warna tersebut jauh berbeda, akar mengkudu menghasilkan merah kekuningan atau jingga, sedangkan secang menghasilkan merah darah dan *pink*. Proses pewarnaan dengan akar mengkudu dengan menumbuk akar mengkudu dan mengairinya, kemudian ampas tumbukan akar mengkudu dibuang sehingga hanya menyisakan larutan pewarna merah yang dicampurkan dengan kepundung. Benang tinggal direndam selama tiga hari tiga malam. Pewarnaan dengan kayu secang dengan merebus kayu secang dengan takaran air tertentu, kemudian ampas kayu secang disaring dan benang sutera direbus dalam larutan tersebut.

Proses pewarnaan dengan indigo untuk menghasilkan warna biru. Proses pewarnaan indigo berbeda dengan proses pewarnaan dengan pewarna alam lainnya, karena pada indigo proses pencelupan dilakukan dengan air yang tidak panas atau tidak membutuhkan proses perebusan. Campuran yang digunakan yaitu pasta indigo dan gula merah dengan takaran 1:1.

Warna kuning dihasilkan oleh bahan kulit delima yang dikeringkan. Untuk pembuatan larutan pewarna, kulit buah delima direbus, kemudian air disaring sehingga ampas kulit delima terpisah dengan cairan warna. Proses pewarnaan dilakukan dengan perebusan benang selama sehari semalam dalam cairan yang telah bersih dari ampas kulit delima. Perebusan dilakukan dengan api yang kecil.

Warna cokelat dihasilkan oleh pewarna dari bahan bunga sidawayah. Proses pembuatan larutan warna sidawayah sama dengan proses yang dilakukan pada buah delima. Bunga sidawayah direbus, kemudian ampas sidawayah dipisahkan dari cairannya. Proses pewarnaan benang dilakukan dengan merebus benang selama satu hari satu malam. Cokelat yang dihasilkan dari pewarna bunga sidawayah merupakan warna cokelat yang agak kekuningan sehingga dibutuhkan *mordant* akhir air kapur untuk membuat warna coklat agak tua dan kemerahan.

Warna hijau dihasilkan dari proses pencelupan dengan indigo terlebih dahulu, kemudian benang biru tersebut direbus dengan larutan kulit delima. Warna hitam dihasilkan dari pencelupan dengan larutan indigo, kemudian dilanjutkan dengan perebusan benang berwarna biru tersebut dengan cairan bunga sidawayah. Kayu sidawayah pun bisa menghasilkan pewarna alam berwarna hitam dengan menggunakan mordant akhir air besi.

Proses selanjutnya setelah proses pewarnaan, yaitu proses persiapan tenun yang meliputi proses mengulak, yaitu proses menggulung benang sehingga memudahkan penggunaan benang saat proses pertenunan. Dilanjutkan dengan proses nganyinin atau memutar benang untuk menyusun putaran benang lungsi sehingga terpisah antara lungsi atas dan bawah. Proses selanjutnya yaitu prosesnyuluh yaitu proses memasukkan benang ke dalam mata sisir satu persatu dengan tujuan agar benang tersusun rapi dan tidak kusut dan memudahkan saat proses pembentukan pola. Proses selanjutnya yaitu proses nyasah atau penggulungan benang sehingga pas dengan jarak kayu penyangga tenun cagcag (*bungan cagcag*) dengan ikat punggung penenun (*backstrap*).

Proses selanjutnya yaitu proses pertenunan dengan menggunakan alat tradisional gedogan (*backstrap weaving*) atau biasa disebut cagcag oleh masyarakat penenun Seraya Timur. Teknik penenunan dengan teknik rangrang, yaitu teknik dengan memutar benang pada lungsi yang sama sebanyak 3-5 balikan sehingga menimbulkan celah. Dengan memahami struktur dari tenun rangrang, maka dapat dibuatlah gambar-gambar teknik dengan perhitungan-perhitungan tertentu yang disesuaikan dengan lebar kain, , misalnya untuk lebar 50 cm membutuhkan 59 jumlah baris lungsi. Ke-59 jumlah lungsi tersebut yang digunakan untuk menghitung pembuatan pola, misalnya benang abu melintang dari baris pertama hingga baris ke-10. Dilanjutkan benang merah masuk di baris ke-11. Benang krem melintang dari baris ke-12 hingga baris ke-20, dilanjutkan benang krem dari baris ke-21 hingga baris ke-24. Kemudian, benang merah melintang dari baris ke-25 hingga baris ke-35, dilanjutkan benang krem dari baris ke-36 hingga baris ke-39. Benang abu melintang dari baris ke-40 hingga baris 48. Benang merah pada baris 49. Terakhir benang krem pada baris 50 hingga baris 59. Gambar

teknik memudahkan penenun untuk mengerti tenun seperti apa yang akan mereka buat. Berikut adalah moodboard dan hasil akhir kain tenun modifikasi.



Gambar 2. Moodboard dan Hasil Akhir Rangrang Modifikasi.

3. Penutup / Kesimpulan

Tugas akhir dengan judul ‘Eksplorasi Ragam Hias Tenun Rangrang’ ini merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengangkat dan mempopulerkan tenun Rangrang pada masyarakat luas. Sedangkan, tujuan dibuatnya modifikasi ragam hias adalah untuk mengembangkan tradisi tenun Rangrang yang telah ada dan menyesuakannya dengan perkembangan zaman. Selain itu pula, agar kain Rangrang bisa terus beregenerasi dan menaikkan jumlah permintaan pasar terhadap kain Rangrang.

Dalam penggunaan teknik Rangrang, desain yang dibuat terbatas pada jumlah lungsi yang harus ganjil jika ingin mencapai ujung motif yang lancip, batas balikan benang pakan pada benang lungsi yang sama maksimum 6 balikan agar kain tidak rapuh, serta ragam hias yang terbatas pada ragam hias belah ketupat, liku, serta bentuk geometris lain yang tidak dibangun oleh garis vertikal atau garis horizontal yang searah dengan arah benang lungsi dan pakan, seperti salah satu sudut ragam hias segitiga, segi lima, segi enam, jajaran genjang, dan lingkaran. Pola pikir para penenun yang terpatok pada motif yang telah ada sehingga sulit untuk menerima pembaharuan juga menjadi kendala pada awalnya. Para penenun handal dalam menenun tetapi untuk menenun dengan motif yang baru dibutuhkan penyesuaian-penyesuaian, seperti hitungan lungsi, dan hitungan pakan saat pembuatan motif. Sehingga dipilihlah motif-motif yang tidak terlalu sulit untuk mereka sesuaikan yang dijelaskan pada bab 4.

Dalam pewarnaan dengan menggunakan material sutera, warna yang didapat cenderung lebih sukar dibandingkan menggunakan material katun, dikarenakan serat sutera merupakan serat yang memiliki karakteristik yang mudah menyerap warna sehingga membutuhkan ketepatan takaran dan waktu penyelupan yang sesuai. Untuk bahan pewarna, Kelompok Karya Sari Warna Alam memiliki prinsip untuk menggunakan bahan-bahan pewarna alami seperti kulit delima, akar mengkudu, indigofera, bunga sidawayah, dan lainnya. Hal tersebut didasarkan pada kepedulian masyarakat penenun Seraya Timur akan keseimbangan lingkungannya, ditambah keuntungan-keuntungan lain yang didapat dengan menggunakan material alami, yaitu bahan yang bersifat kontinyu, warna yang dihasilkan pada kain memiliki *range* warna yang khas, tidak merusak lingkungan (tidak menyebabkan polusi, iritasi, maupun limbah), dan juga tradisi untuk terus menjaga keseimbangan alam seperti yang terkandung dalam ajaran *Tri Hita Karana*.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam Mata Kuliah Tugas Akhir Program Studi Sarjana Kriya Tekstil FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Dr. Ratna Panggabean, M.Sn., dan pihak-pihak terkait.

Daftar Pustaka

- Budiyono, dkk. 2008. *Kriya Tekstil untuk Sekolah Menengah Kejuruan Jilid 2*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Chairani. (2012, 1 April). *Tenun Rangrang dari Seraya*. Republika, halaman 15.
- Fardani, Nisa. 2009. *Eksplorasi Tenun Lombok Tengah*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung : Kriya Tekstil FSRD ITB Bandung.
- Gunawan, Belinda. 2012. *Kenali Tekstil*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kartiwa, Suwati. 2007. *Ragam Hias Tradisional Indonesia Tenun Ikat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Puniari, Ida Ayu. 2003. *Makna dan Pemakaian Kain Bebali dalam Upacara Agama Hindu di Bali*. Bali : Karya Sastra.
- Puspita, Eka Arifianty. 2011. *Eksplorasi Teknik Tenun Ikat Sutera*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung : Kriya Tekstil FSRD ITB BANDUNG.
- Schaublin, Brigitta Hauser, Marie -Louise Nabholz- Kartaschoff, dan Urs Ramseyer. 1991. *Balinese Textiles (Textile in Bali)*. Singapore : Periplus Editions, inc.
- Soedjatmoko, Ratmini; Soedarmadji J. H., dan Damais, Karsono H. Saputra. 1993. *Bunga Rampai Wastra Bali*. Jakarta: Himpunan Wastraprema.
- Suprpto, Hendri. 2000. *Penggunaan Zat Pewarna Alami untuk Batik*. Yogyakarta : Buku tidak diterbitkan.
- Taber, Barbara dan Marylin Anderson. 1975. *Backstrap Weaving*. USA: Watson-Guptill Publication.
- Toekio, Soengeng. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Wallschlaeger, Charles dan Cynthia Synder. 1992. *Basic Visual Concepts and Principles*. USA: Wm. C. Brown Publisher.